

# **Festival Banyuwangi dalam Prespektif Merdeka Belajar**

## **Sub Judul: Festival Banyuwangi dalam penerapan pembelajaran seni budaya**

**Ciptaning Rahajeng Prawesti**

*Universitas Negeri Surabaya  
Ciptaningrp11@gmail.com*

### **Abstrak**

Konsep merdeka belajar adalah sebuah metode baru yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju sehingga di tuntut sebuah gebrakan pada bidang pendidikan di Indonesia. Sebelum adanya konsep merdeka belajar beranggapan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber belajar, seiring berkembang zaman yang global anggapan tersebut terkikis guru menjadi bukan satu-satunya sumber belajar, karena siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar. Seperti sumber belajar dari media sosial, alam sekitar dan literasi. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian terhadap festival Banyuwangi dalam prespektif merdeka belajar, khususnya penerapan dalam pembelajaran seni budaya, festival disini menjadi sebuah sumber pengetahuan baru yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam memahami hal-hal baru bisa lebih maksimal. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Peranan festival Banyuwangi sebagai sumber belajar, tidak hanya itu siswa dapat berperan secara aktif dalam kegiatan festival. Dengan adanya berbagai festival siswa menjadi lebih mengetahui berbagai budaya yang ada di Banyuwangi.

Kata Kunci: festival banyuwangi, merdeka belajar, pembelajaran seni budaya

### **1. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara berkembang, jika dilihat dari bidang pendidikannya masih perlu adanya peningkatan salah satunya adalah pada kualitas pembelajaran, dapat kita ketahui bahwa sebuah sistem pendidikan memiliki peranan penting jika sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Hal itu nantinya akan membuat siswa akan lebih memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Sebuah sumber pembelajaran adalah jembatan antara seorang siswa dengan ilmu, sehingga dibutuhkan sebuah jembatan yang baik dan dapat mengantarkan siswa ke gerbang pintu kesuksesan. Oleh sebab itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim dikenal dengan nama Mas Menteri menciptakan program inisiatif merdeka belajar. Menurut Nadiem Makarim (dalam Baro'ah, 2020: 1065), merdeka belajar yaitu suatu proses pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang membahagiakan atau tidak membosankan. Program merdeka belajar

tersebut muncul dikarenakan banyaknya keluhan perihal peserta didik yang selalu dipatok oleh nilai yang ditentukan, sehingga siswa diharuskan berkecimpung pada pemikiran itu saja. Sedangkan siswa berhak mendapatkan kemerdekaan dalam berpikir dengan cara mengusahakan guru dapat menjadi teman belajar yang menyenangkan agar proses pembelajaran atas dasar kesadarannya sendiri dan mendapat kemerdekaan atas pilihannya. Konsep merdeka belajar akan merubah paradigma tentang sebuah proses belajar dimana yang sebelumnya hanya berperan dalam memberikan penilaian secara angka kepada siswa. Siswa dituntut hanya untuk mengejar nilai yang sempurna pada semua mata pelajaran. Hal ini membuat siswa menjadi mengalami kesulitan karena belum tentu semua mata pelajaran yang ada sesuai dengan jiwa dan belum pasti juga guru yang memberikan materi pelajaran tersebut cocok dengan siswa yang mereka ajar, sehingga diharapkan dengan adanya program belajar ini siswa mendapatkan ilmu bukan hanya dari guru tetapi juga dari lingkungan sekitar mereka. Peran guru yang merupakan tumpuan sebagai sumber pengetahuan bagi siswa diharapkan dengan adanya konsep merdeka belajar akan sedikit

bergeser agar guru dapat memberi kebebasan bagi siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dari luar sehingga menambah wawasan siswa, dengan hal itu siswa akan bisa lebih memilih darimana sumber ilmu yang sesuai dengan mereka agar mempermudah proses belajar mereka.

Kemerdekaan dan kebebasan dalam proses belajar juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran seni di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Handyaningrum (2014:914) pendidikan seni merupakan usaha sadar guna memberi kesiapan bagi peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berfungsi untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bereksresi, berkreasi, dan berapresiasi. Implementasi pendidikan seni di jenjang pendidikan formal adalah ketika peserta didik diajarkan untuk mengenali beberapa macam cabang seni diantaranya adalah seni musik, seni rupa dan seni tari. Penerapan pembelajaran pada bidang seni khususnya seni tari dapat kita lakukan di sekolah tetapi hal itu merupakan standar metode mengajar yang sudah ada dari dulu. Pembelajaran hanya di dalam kelas dengan cara guru memberikan materi ataupun memberikan contoh gerakan dan video sebuah tarian yang nantinya siswa diperintahkan untuk mengapresiasi tarian tersebut baik dari segi gerakan ataupun keindahan. Metode pembelajaran yang sudah ada sekarang ini kurang menggambarkan konsep merdeka belajar pada khususnya bidang pendidikan seni, sehingga sebuah ilmu seni yang sejatinya tidak terikat oleh sebuah aturan harus bisa menyesuaikan dengan dunia pendidikan yang monoton, sebuah pendidikan seni seharusnya bisa menjadi lebih menyenangkan karena seni itu sendiri dapat dikembangkan sesuai dengan minat dan karakteristik dari siswa. Menurut Soemanto (dalam Mintargo, 2018: 117) bahwasanya masyarakat lebih mengharapkan agar pengajaran memperhatikan minat, kebutuhan dan kesiapan para peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan sosial melalui pendidikan seni.

Proses pembelajaran seni budaya dapat dilakukan sesuai dengan konsep merdeka belajar yaitu memberikan wawasan baru secara

langsung dan sesuai dengan minat dari siswa itu sendiri. Lewat pengenalan secara langsung sebuah budaya kepada siswa sehingga akan terjadi interaksi secara langsung tidak hanya dengan menonton siswa juga dapat berpartisipasi dalam acara tersebut, seperti mengikuti sebuah festival budaya yang ada di lingkungan sekitar hal ini akan memotivasi semangat siswa, karena jika mengikuti sebuah festival seni secara langsung banyak hal-hal baru yang dapat mereka pelajari. Merdeka belajar yang merupakan sebuah konsep pembelajaran yang nantinya tidak lagi menekankan pada hanya nilai berupa angka dan memaksa siswa untuk menjadi baik pada semua mata pelajaran yang ada. Hal ini akan lebih sesuai dengan minat dan bakat dari seorang siswa, sehingga diharapkan dengan adanya konsep merdeka belajar paradigma yang ada tentang anak pintar itu tergantung pada nilai yang mereka peroleh dapat berubah menjadi pembelajaran sesuai bakat dan minat dari seorang siswa. Pembelajaran seni yang merupakan salah satu pilihan bagi siswa untuk dapat mengembangkan bakat dan minatnya diharapkan bisa menampung ide-ide dan gagasan baru dari siswa yang nantinya dapat dikembangkan lebih lanjut lagi.

Seni adalah sebuah bentuk keindahan dari diri seseorang, salah satu cabang seni yaitu seni tari. Menurut Suryadiningrat (dalam Mulyani, 2016:49) mengungkapkan bahwa seni tari ialah gerak tubuh manusia yang disusun sedemikian rupa untuk diselaraskan dengan irama musik, serta memiliki maksud tertentu. Sehingga seni tari dalam proses pembelajaran seharusnya lebih kepada praktek bukan hanya teori dan menyimak video yang diberikan oleh guru. Menurut Kuswarsantyo (2012:17) berpendapat bahwa seni tari adalah salah satu cabang seni yang cara pengungkapannya menggunakan bahasa gerak tubuh. Sesuai dengan pendapat tersebut pembelajaran seni khususnya materi seni tari seharusnya menekankan pada praktek di lapangan yang lebih banyak, karena jika hanya pemberian teori terus menerus akan membuat siswa kesulitan dalam memahami dan juga mengerti isi dan makna pada tiap gerakan tari yang di jelaskan secara lisan oleh guru. Menurut Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak (2009: 203) Metode praktik dibagi menjadi dua yakni metode praktik terbimbing dan praktik mandiri. Praktik terbimbing merupakan metode praktik dalam pembelajaran, guru memberikan umpan balik agar siswa mengetahui cara praktik sesuai dengan materi yang telah dijelaskan. Sedangkan praktik

mandiri yakni metode pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk melakukan praktik secara mandiri. Dari teori diatas dapat ditegaskan bahwa metode praktik adalah suatu teknik pembelajaran yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan siswa dengan menerapkan keterampilan yang telah dimiliki dalam suatu kegiatan nyata. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model praktek akan sangat baik diterapkan kepada siswa agar dapat dengan mandiri memecahkan sebuah masalah yang muncul.

Festival budaya bukanlah sebuah hal baru di kalangan masyarakat, hal ini karena sebuah festival budaya ada untuk memperingati sebuah peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi dahulu tetapi tetap berkaitan dengan sebuah budaya di kalangan masyarakat sehingga masyarakat pun terus melestarikannya sebagai upaya agar budaya tersebut bisa tetap dinikmati oleh generasi selanjutnya. Oleh sebab itu maka festival seni budaya bisa juga menjadi sumber ilmu baru bagi siswa dengan cara memberi mereka kesempatan untuk mengapresiasi festival seni budaya dan juga mereka bisa berpartisipasi di dalamnya, sehingga siswa dapat melakukan praktek dengan apa yang sedang mereka pelajari. Tidak hanya sekedar menerima materi yang diberikan oleh guru, siswa juga akan mendapatkan ilmu secara langsung dari festival budaya tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap festival Banyuwangi dalam prespektif merdeka belajar, khususnya penerapan dalam pembelajaran seni budaya.

Tujuan dari penulisan ini adalah peranan festival yang ada di Banyuwangi sebagai sumber belajar dalam prespektif konsep merdeka belajar, diharapkan adanya manfaat dari tulisan ini sebagai bahan implementasi konsep merdeka belajar, selain itu juga beranggapan guru bukan menjadi satu-satunya sumber belajar, dengan adanya pemanfaatan festival budaya sebagai sumber ilmu, yang akan bisa secara mandiri digali oleh siswa. Sedangkan manfaat lainnya dari penulisan ini yaitu memberikan kesempatan bagi guru atau pendidik agar senantiasa mengembangkan kreativitas dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta

meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan manusia yang lebih kreatif, kompetitif, dan komprehensif. Penulisan ini juga sebagai referensi implementasi konsep merdeka belajar sehingga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan pengembangan potensi dalam persiapan pelaksanaan merdeka belajar bagi peneliti.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016:6). Jenis penelitian yang di ambil oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu proses dan makna dari sudut pandang subjek yang lebih ditonjolkan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan berupa statistik atau angka-angka. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau usaha untuk memperoleh bahan-bahan informasi atau fakta, keterangan atau kenyataan yang benar serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan studi pustaka. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2009:178). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teori.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam sugiyono (2012:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

## 3. Pembahasan Hasil

### Festival dalam prespektif merdeka belajar

Konsep merdeka belajar yang menekankan pada kebebasan dalam berfikir bagi siswa harus

didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dalam kegiatan belajar, sehingga siswa tidak akan mengalami kendala dalam proses penerimaan materi apalagi dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Tuntutan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul bukan hanya dari aspek nilai tetapi juga aspek penunjang berupa kepribadian dimana nantinya hal itu juga berperan dalam memasuki dunia kerja. Siswa yang merupakan target utama dari konsep merdeka belajar harus mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber, selain itu siswa juga harus mendapat pengalaman secara langsung agar kemampuan siswa dalam menghadapi masalah dapat berkembang secara mandiri nantinya. Hal ini diharapkan mereka mampu menjadi individu yang tenang dalam menghadapi setiap masalah yang muncul. Konsep merdeka belajar yang sedang dalam proses sosialisasi nantinya akan banyak dikembangkan lagi agar bisa sesuai dengan apa yang menjadi tujuan konsep tersebut. Siswa akan mendapat kebebasan dalam mengembangkan kemampuan sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan teori belajar Humanistik yang mengedepankan pengembangan potensi yang ada dalam diri masing-masing siswa. Sesuai dengan konsep pembelajaran humanistik yang dikemukakan oleh Haryanto (2010:246) bahwa Pembelajaran yang humanistik adalah model pembelajaran yang lebih menekankan peran siswa, bagaimana mengajar, mendorong dan bersikap terhadap sesuatu. Dari pendapat tersebut kita bisa mengetahui bahwa sistem pendidikan yang semakin memburuk dapat membuat kegiatan belajar dari seseorang siswa terganggu, oleh karena terkadang adanya kesenjangan antara guru dan siswa, sehingga membuat harus adanya metode lain dalam pembelajaran yang dapat membantu guru. Materi yang disampaikan guru secara lisan tidak hanya dapat dipahami siswa secara penalaran dan angan-angan saja tetapi juga dapat mereka rasakan secara langsung. Pembelajaran seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang seharusnya memerlukan banyak praktek secara nyata agar siswa bukan hanya mendapatkan gambaran tentang materi yang diberikan oleh guru, tetapi juga mendapatkan

pemahaman secara langsung lewat interaksi nyata dengan objek materi yang sedang dibahas. Dalam konsep merdeka belajar yang mengedepankan pengembangan individu agar lebih maksimal maka perlu didukung oleh sebuah sumber yang mudah untuk menjadi jembatan bagi siswa agar mempermudah proses belajar.

Festival merupakan sebuah kegiatan atau perayaan khusus yang diselenggarakan secara khusus untuk memperingati sebuah peristiwa seperti keagamaan, upacara adat, awal suatu musim, panen raya, penghormatan, kebudayaan. Festival-festival tersebut bisa digunakan sebagai media pembelajaran langsung kepada siswa, sehingga pemahaman akan sejarah dan sebuah histori dapat mereka terima dan pahami secara langsung. Adanya konsep merdeka belajar yang baru saja diluncurkan oleh menteri pendidikan dapat memanfaatkan festival sebagai penunjang kegiatan belajar siswa dimana nantinya mereka dapat melihat atau bahkan secara langsung dapat mengikuti festival tersebut. Festival yang telah ada di beberapa daerah merupakan salah satu objek yang bisa digunakan dalam konsep merdeka belajar dimana nantinya bisa dipilih festival yang sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan. Pemilihan festival sebagai sumber baru dalam dunia pendidikan nantinya diharapkan dapat membantu meningkatkan skill ataupun menambah pengalaman siswa secara nyata. Melihat dari sudut pandang teori belajar humanistik yang merupakan sebuah teori yang sesuai dengan konsep merdeka belajar maka festival akan bisa membantu pengembangan individu sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, dimana individu harus siap bukan hanya dari segi teori tetapi juga segi praktek. Konsep merdeka belajar memberikan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut senada dengan Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antar pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah (Arbayah, 2013). Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi

yang efektif (personal relationship) (Arbayah, 2013). Dari pendapat tersebut menjelaskan bahwasanya pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran saat ini perlu adanya penyegaran dan kombinasi dalam penyampaian pelajaran yang baik, inovatif dan kreatif, oleh karena itu festival bisa menjadi sebuah sumber baru yang dapat digunakan sebagai inovasi pembelajaran bagi siswa.

Pembalajaran humanistik diharapkan nantinya bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, dikarenakan teori humanistik sesuai dengan konsep merdeka belajar yang menekankan kepada siswa sebagai objek yang akan dilakukan pengembangan agar nantinya siswa dapat memaksimalkan materi yang mereka dapat dengan konsep merdeka belajar sehingga pengembangan potensi pada diri siswa akan semakin optimal.

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memmanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaikbaiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya (Arbayah, 2013).

Konsep merdeka belajar jika di implementasikan dalam pembelajaran seni di sekolah. Menurut Handayani (2014: 914) Pendidikan seni mengemban misi yang sangat penting dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, karena pendidikan seni berkenaan dengan olah rasa (pengendalian diri), kreativitas, dan imajinatif. Pendidikan seni di sekolah bertujuan: mengembangkan karakter peserta didik menjadi manusia yang humanis dan memahami seni budaya melalui olah cipta, rasa, dan karsa.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa konsep merdeka belajar dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran seni karena juga sesuai dengan teori humanistik yaitu pengembangan individu yang lebih baik. Pada pengajaran pendidikan seni, lebih memperkuat bimbingan dengan cara memperhatikan peran

utama mengajar peserta didik. Hal tersebut menjadikan peserta didik lebih aktif dan memiliki kemampuan berpikir mandiri dalam proses pengajaran. Konsep ini senada dengan pandangan Mazhab Kritis bahwa pendidikan dimaknai lebih dari sekedar persoalan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam masyarakat industri tetapi juga diorientasikan untuk lebih menaruh perhatian pada isu-isu fundamental dan esensial, seperti meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan dan menyiapkan manusia untuk hidup (Nuryatno, 2008). Dari pendapat tersebut siswa dapat memaksimalkan potensi yang ada pada diri mereka tanpa harus berpatok pada sebuah hal sehingga nantinya siswa diharapkan akan menjadi lebih mandiri. Pada hakekatnya, program inisiatif merdeka belajar diciptakan untuk memberikan kebebasan berpikir dan kemerdekaan belajar kepada siswa dengan cara mengapresiasi, berekspres, dan berkreasi, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Sesuai dengan pelaksanaan pendidikan seni yang humanis di sekolah menurut Handayani (2014: 917) dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik melalui kegiatan berekspres, berapresiasi, menciptakan keselarasan pada diri sendiri, lingkungan sekitar, alam, dan mengetahui pentingnya estetika. Oleh sebab itu, konsep merdeka belajar dapat diimplementasikan melalui pendidikan seni.

### **Festival Banyuwangi dalam penerapan pembelajaran seni budaya**

Pemerintah kabupaten Banyuwangi sangat mendukung dalam kegiatan pelestarian kebudayaan yang ada di kabupaten Banyuwangi dengan cara setiap tahunnya mengeluarkan surat keputusan kepanitian festival yang akan diadakan, sehingga nantinya semua festival dapat secara langsung terkoordinir oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi. Beragamnya kesenian yang ada di Banyuwangi menjadi sebuah aset yang seharusnya bisa dimanfaatkan oleh berbagai kalangan salah satunya dalam pemanfaatan untuk bidang pendidikan. Konsep merdeka belajar yang menekankan pada kebebasan berfikir dan berkreasi. Sesuai dengan konsep pelajaran seni budaya yang seharusnya tidak terikat oleh apapun dapat memanfaatkan festival-festival budaya yang ada di kabupaten Banyuwangi sebagai sumber pembelajaran secara langsung atau istilahnya praktek lapangan guna menambah wawasan siswa dalam hal pengalaman, pembelajaran seni budaya di

sekolah yang masih monoton tidak sesuai dengan konsep merdeka belajar yang seharusnya didukung dengan adanya manajemen kelas pendidikan seni humanis, menurut Handayani (2014:917) bahwasanya terdapat beberapa aspek yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena proses pembelajaran yang lain bergantung pada pembuatan perencanaan. Menurut Handayani (2014:918) pada perencanaan, guru atau pendidik harus menyiapkan kelas sedemikian rupa dengan cara merencanakan struktur kelas dan mewujudkan lingkungan belajar yang efektif karena hal tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan minat, kecerdasan, dan bakat peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan guru mengajak siswa untuk mengapresiasi sebuah acara festival dimana siswa nanti diberikan kesempatan untuk mengikuti dan juga mengevaluasi hasil dari festival budaya yang mereka ikuti, guru sebagai fasilitator mengamati setiap siswa dalam melakukan pengamatan langsung terhadap festival seni budaya. Siswa nantinya diharapkan akan lebih paham dan potensi yang ada pada diri mereka bisa ditingkatkan secara maksimal, Dalam hal ini, guru atau pendidik mengevaluasi hasil dari siswa setelah mengikuti festival budaya dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal yang belum dipahami dan dilanjutkan dengan melakukan penilaian. Berdasarkan tahap pembelajaran yang sudah direncanakan maka konsep merdeka belajar akan sangat cocok apabila diimbangi dengan inovasi dalam sumber pembelajaran. Khususnya seni budaya yang menggunakan festival seni yang sudah ada sebagai sumber penerapan dalam proses pembelajaran agar siswa memahami secara maksimal sebuah pembelajaran yang mereka ikuti.

## 5. Kesimpulan

Konsep merdeka belajar sangat diperlukan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah agar siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran atas

kesadarannya dan juga dapat mengoptimalkan kemampuan atau bakat yang mereka miliki. Guru atau pendidik diharapkan menjadi fasilitator yang baik dan dalam pengajarannya mengacu pada teori humanisme yang merupakan teori pendukung dari konsep merdeka belajar. Pembelajaran menggunakan teori humanisme mampu memberikan kebebasan berpikir dan kemerdekaan belajar bagi peserta didik. Implementasi konsep merdeka belajar melalui pendidikan seni akan memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan potensi yang dimiliki dengan kegiatan apresiasi, ekspresi dan kreasi, sehingga menghasilkan manusia yang apresiatif dan kreatif. Pendidikan seni mampu menjadi wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan sifat mandiri dan pemecahan masalah mereka melalui kegiatan mengikuti festival budaya secara langsung. Disitulah letak kebebasan peserta didik dalam berpikir dan belajar, sehingga kegiatan pembelajaran akan menyenangkan.

## 6. Pustaka

- Arbayah. 2013. *Model Pembelajaran Humanistik. Dinamika Ilmu*. (Online). Volume13, Nomor2 [https://journal.iaain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/article/view/26](https://journal.iaain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/26) Diakses 3 Desember 2020
- Ardipal. 2010. *Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan*. (Online). Volume11, Nomor1 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/download/69/50> Diakses 3 Desember 2020
- Baro'ah, Siti. 2020. *Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Online). Volume4, Nomor1 <https://ejournal.iaii.ac.id/index.php/TWD/article/view/225/162> Diakses 3 Desember 2020
- Handayani, Warih. 2014. *Manajemen Kelas Dengan Penyediaan Ekologi Sebagai Strategi Pendidikan Seni Budaya Humanis Di SD (Rethinking The Human Dignity and Nation Identity: A Review Perspective of Arts and Arts Education)*. Yogyakarta: UNY Press
- Haryanto, Al-Fandi. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Yogyakarta, Ar-Rusz

- Jacobsen, David A., Eggen, Paul, and Kauchak, Donald. (2009). *Methods for Teaching, Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TKSM (Edisi ke-8)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswarsantyo. (2012). *Pelajaran Tari : Image dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*. (Online). Jurnal Seni Tari. Volume 3, Nomor 1, Pg. 17-23 <http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/54> Diakses 3 Desember 2020
- Mintargo, Wisnu. 2018. *Budaya Musik Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nuryatno, A. (2008). *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.